

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jaringan parut atau *acne scars* merupakan inflamasi permanen akibat dari keparahan lesi, durasi jerawat, dan keterlambatan dalam perawatan. *Acne scars* tidak hanya merusak secara estetika tetapi juga secara psikologis membuat rasa tertekan pada penderitanya. *Acne scars* dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis seperti makula, atrofi, dan hipertrofik. Salah satu pengobatan *acne scars* adalah dengan *dermaroller*. *Dermaroller* atau yang biasa disebut juga *microneedling* telah digunakan selama 50 tahun terakhir sebagai modalitas pengobatan yang efektif untuk bekas jerawat. *Dermaroller* adalah perangkat *microneedling* dengan barisan *microneedles* kecil dengan panjang jarum yang berbeda. Ini menembus epidermis menciptakan *microconduits* (lubang) dan menghasilkan *neocollagenesis* dan *neo-angiogenesis* (Akbar et al., 2018).

*Acne scars* lebih sering terjadi pada antara kelompok usia remaja hingga 40 tahun keatas karena lesi akibat jerawat berkorelasi dengan durasi jerawat. *Acne scars* minor dapat terjadi hingga pada 95% pasien berjerawat, tetapi pada tingkat yang signifikan hanya pada 22% pasien *acne* (Akbar et al., 2018).

Menurut penelitian *Fabbrocini et al* pada *the Department of Systemic Pathology*, dengan jumlah 32 pasien *acne scars* (20 perempuan, 12 pasien laki-laki; rentang usia 17–45) dilakukan perawatan dengan *dermaroller* menunjukkan hasil bahwa, setelah hanya dua kali sesi perawatan, tingkat keparahan *acne scars* pada semua pasien sangat berkurang dan ada perbaikan estetika secara keseluruhan. Menurut penelitian (Istiningdyah et al., 2020) menunjukkan dari 136 sampel yang diteliti didapatkan 59 penderita skar akne (43,4%). Dari 59 penderita skar akne, 18 orang (30,5%) memiliki derajat 1 skar akne. Lokasi skar akne paling sering terletak pada pipi yaitu sebanyak 47 sampel (79,7%).

*Skar akne* adalah hasil akhir dari proses penyembuhan dan perbaikan luka setelah proses peradangan yang terjadi pada unit pilosebacea. Skar yang terbentuk dapat berupa skar atrofi, skar hipertrofi, keloid, dan stretched (Hariyani and Putra, 2016). Sekitar 95% kasus

Acne vulgaris berakhir menjadi scar akne vulgaris menjadi scar, terutama *acne* tipe nodulokistik dan konglobata (Goodman, 2019). Sebuah studi di AS menemukan bahwa 43% dari 1.972 pasien dokter kulit memiliki *skar akne* (Tan et al., 2017). *Skar akne* yang terlihat pada wajah dapat mengganggu estetika sehingga mempengaruhi kualitas hidup dan psikososial (Khunger, 2014). Adapun efek psikologik yang terjadi antara lain depresi, isolasi terhadap lingkungan sosial, penurunan rasa percaya diri, dan rasa cemas yang berhubungan dengan citra diri (Klassen et al., 2019). Penderita yang cenderung mengalami kekambuhan *acne* juga mengalami penurunan produktivitas yang signifikan (Dreno et al., 2021). Tata laksana *skar acne* merupakan sebuah tantangan besar bagi klinis. Skar akne bersifat polimorfik sehingga memerlukan berbagai modalitas terapi sesuai jenis skarnya beberapa modalisa yang di gunakan untuk membuat jaringan scar kembali seperti jaringan kulit normal adalah pemberian obat tapikal , *chemical peeling*, *CROSS techniques*, *subcision* , *punch eision*, *microneedling*, *microdermabrasion*, *laser kulit ablatif*, dan *filler* (Khunger, 2014).

Beberapa faktor yang dipikirkan dapat mempengaruhi terbentuknya *skar acne*. Munculnya *Scar Acne* diasosiasikan dengan kedalaman dan lamanya proses *inflamasi* yang terjadi, derajat keparahan *akne vulgaris*, manipulasi fisik, dan *anemia* (Khunger, 2014).

Setiap tahun di negara maju sekitar 100 juta pasien menderita scar, berbagai di antaranya merupakan sumber masalah yang signifikan. Hal ini dinilai 11 juta scar keloid (Ghassemi, 2020). Orang yang memiliki kulit yang tidak biasa dengan jaringan parut mungkin menghadapi konsekuensi estetika, fisik, sosial, dan psikologis. Salah satu penyebab utama munculnya scar pada kulit adalah jerawat. Insiden tertinggi untuk wanita terjadi pada saat usia 14 hingga 17 tahun dan untuk pria pada usia 16 hingga 19 tahun. Scar yang berat menyebabkan kerusakan kulit wajah sehingga memiliki dampak psikologis pada remaja karena berkaitan dengan pengembangan citra diri (Harlim, 2018).

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa setiap tantangan dalam hidup harus dihadapi dengan melakukan sesuatu.

Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran setiap individu jika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Fithriyana, 2020). Ada pula rendahnya kepercayaan diri akan memunculkan permasalahan jika seseorang merasa terasingkan serta menutup diri dari sahabatnya, sehingga seseorang itu tidak bisa tampak apa adanya serta senantiasa merasa kurang percaya diri dari teman-temannya (Agustiningsih et al., 2019). Tetapi, tidak menutup kemungkinan beberapa orang yang senantiasa merasa lebih nyaman serta percaya diri walaupun mempunyai masalah pada wajah yang tidak mementingkan keadaan fisiknya (Yana, 2021)

Orang dengan percaya diri rendah akan berfikir buruk tentang dirinya sendiri, cenderung pesimis tentang masa depan dan berkebingungan dengan suasana hati negatif maka dari itu mereka lebih rentan terhadap depresi ketika mereka menghadapi stress. Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan memiliki perasaan takut gagal ketika terlibat dalam hubungan sosial. Individu dengan harga diri rendah sering mengalami depresi, tingkat kecemasan semakin tinggi dan merasa tidak bahagia. Di dalam hal ini dapat melakukan konsultasi untuk mendapatkan solusi dan masukan mengatasi rasa kepercayaan diri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh factor internal seperti kondisi fisik, selain itu kepercayaan diri juga dipengaruhi dari factor eksternal seperti lingkungan yang mana teman dan keluarga yang paling sering berinteraksi dengan sangat baik akan memberikan rasa percaya diri yang tinggi dan memberikan rasa nyaman pada seseorang tersebut (Ibrahim, 2019).

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus pada pasien dengan masalah scar yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Penerapan Promosi Citra Tubuh Pasien Scar di *Arche 21 Aesthetic Clinic* Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Penerapan Promosi Citra Tubuh Pasien Scar Di *Arche 21*

*Aesthetic Clinic Makassar?*

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya Penerapan Promosi Citra Tubuh pasien Scar Di *Arche 21 Aesthetic Clinic* Makassar.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a) Diketuinya Pengkajian Pada Pasien Scar Di *Arche 21 Aesthetic Clinic* Makassar
- b) Diketuinya Diagnosis Keperawatan Pada Pasien Scar Di *Arche 21 Aesthetic Clinic* Makassar
- c) Diketuinya Intervensi/Rencana Keperawatan Pada Pasien Scar Di *Arche 21 Aesthetic Clinic* Makassar
- d) Diketuinya Implementasi Pada Pasien Scar Di *Arche 21 Aesthetic Clinic* Makassar
- e) Diketuinya Pada Pasien Scar Di *Arche 21 Aesthetic Clinic* Makassar

### **D. Manfaat Studi Kasus**

#### **1) Bagi Instansi Pendidikan**

Diharapkan dapat menambah referensi, dan buku-buku tentang keperawatan *Aesthetic Nursing*.

#### **2) Bagi Klinik**

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Klinik dalam pemberian asuhan keperawatan dalam penanganan pasien dengan gangguan citra tubuh pada pasien *scar*.

#### **3) Pasien**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pasien terhadap penyakitnya dan cara menyamarkan *scar*.

#### **4) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkannya.